

GAMBAR CADAS DI NGALAU TOMPOK SYOHIAH I DALAM KAITANNYA DENGAN BUDAYA PERTANIAN

ROCK ART IN NGALAU TOMPOK SYOHIAH I IN THE CONNECTION TO AGRICULTURAL CULTURE

Naskah diterima:
15-02-2018

Revisi terakhir:
03-03-2018

Naskah disetujui terbit:
17-03-2018

**Ketut Wiradnyana
Taufiqurrahman Setiawan
Diah Hidayati**

Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No 1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan
ketut_wiradnyana@yahoo.com
taufiqurrahman.setiawan@kemdikbud.go.id
d.hidayati@kemdikbud.go.id

Abstract

The meaning of rock art in Ngalau Tompok Syohiah I must be accompanied by the context of form, space, and time, as well as the culture that supports its existence, including technology, religion, or the traditions of the community and the surrounding environment. This paper aims to interpret rock art found in Ngalau Tompok Syohiah I, especially those related to the traditions or agricultural culture of the surrounding community. The method used is descriptive-qualitative, in order to reveal various aspects contained in archaeological objects and rock art in the cave. Ethnographic studies are used to find out traditions and folklore related to archaeological sites and objects, especially rock art related to agriculture and local beliefs. In contextual caves and archaeological objects such as rock art, menhirs, and pseudo tombs related to the environment and agricultural activities. Likewise the behavior of people who come to these caves varies greatly, depending on their respective goals. Some people even though they have embraced Islam, some still undergo long- standing traditions especially those related to agricultural activities.

Keywords: rock art; menhir; folklor; agricultural traditions

Abstrak

Pemaknaan seni gambar cadas di Ngalau Tompok Syohiah I harus disertai konteks bentuk, ruang, dan waktu, serta budaya yang mendukung keberadaannya, meliputi teknologi, religi, atau tradisi masyarakat maupun lingkungan sekitarnya. Tulisan ini bertujuan untuk memaknai gambar cadas yang terdapat di Ngalau Tompok Syohiah I, terutama yang berkaitan dengan tradisi atau budaya pertanian masyarakat sekitarnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, guna mengungkapkan berbagai aspek yang terkandung pada objek arkeologis maupun gambar cadas di gua tersebut. Kajian etnografi dimanfaatkan untuk mengetahui tradisi dan folklor yang terkait dengan situs dan objek arkeologisnya, terutama gambar cadas yang berkaitan dengan pertanian dan kepercayaan lokalnya. Secara kontekstual gua dan objek arkeologis seperti gambar cadas, menhir, dan makam semu berkaitan dengan lingkungan dan kegiatan pertaniannya. Demikian juga perilaku orang yang datang ke gua tersebut sangat beragam, tergantung pada tujuan masing-masing. Sebagian orang walaupun sudah memeluk agama Islam, ada yang masih menjalani tradisi lama terutama yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Kata Kunci: gambar cadas; menhir; folklor; tradisi pertanian

PENDAHULUAN

Gambar cadas merupakan produk budaya yang telah dikenal pada masa prasejarah yaitu sekitar 40.000 tahun yang lalu di Nusantara. Salah satunya terdapat di Kawasan Leang-leang Maros yang teridentifikasi pertanggalan absolutnya pada 40.000 hingga 17.000 tahun yang lalu (Aubert et al 2014, dalam Oktaviana 2015). Sebagai hasil produk budaya dari Homo sapiens, maka gambar cadas selain memiliki nilai estetika yang menggambarkan kehidupan pada masa itu, juga bersifat simbolik – magis, atau berkaitan dengan religi yang dipahami pada masa itu.

Dalam memahami makna atau konsepsi yang terkandung dalam ide pelukisnya, tentunya juga mempertimbangkan berbagai aspek yang melatarbelakangi pembuatan gambar cadas pada masa prasejarah. Latarbelakang lingkungan alam, matapencaharian (pemburu-meramu), maupun religi yang berkembang pada masa itu, tentunya menjadi pertimbangan di dalam upaya memahami makna simbolik yang ada pada gambar cadasnya. Demikian halnya dengan gambar cadas yang dibuat pada masa sejarah, seperti yang ditemukan di Ngalau Tompok Syohiah, tentunya juga harus memperhatikan latarbelakang masyarakat ketika itu. Mata pencaharian hidup sebagai petani menjadi salah satu latarbelakang dalam memaknai

pembuatan gambar cadas di gua tersebut. Religi juga menjadi aspek penting yang dapat menjelaskan kondisi pemikiran manusia masa itu.

Sebuah karya seni baik itu dibuat dalam kaitannya dengan seni semata, atau juga berkaitan dengan makna religius atau bahkan tanpa makna tertentu dapat mewarnai dari seluruh hasil karya cipta manusia baik itu pada masa prasejarah, sejarah, atau pada masa kini. Hal tersebut menggambarkan ada karya-karya manusia yang digunakan dalam kaitannya dengan aspek estetika semata, ada yang terkait dengan aspek ekonomi, teknologi, dan aspek religi, dan teknologi. Kondisi itu menyulitkan dalam memahami sebuah karya budaya, sehingga latar belakang budaya ataupun konteks yang melingkupi gambar cadas tersebut dapat membantu dalam memaknai karya itu.

Salah satu gambar cadas terdapat di Ngalau Tompok Syohiah I Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Gambar cadas itu berada pada dinding gua yang sekonteks dengan menhir dan makam semu yang berorientasi timur-barat. Keberadaannya dalam satu ruangan gua tentunya memiliki kaitan satu sama lain. Permasalahan yang diangkat adalah apakah makna gambar cadas di Ngalau Tompok Syohiah I dikaitkan dengan tradisi atau budaya pertanian masyarakat sekitarnya ? Bagaimana kaitan antara gambar cadas

dan tinggalan arkeologis lain di dalam gua tersebut ?. Adapun tujuannya adalah memahami makna gambar cadas di Ngalau Tompok Syohiah I dalam kaitannya dengan tradisi atau budaya pertanian masyarakat sekitar. Kemudian juga mengetahui kaitan antara gambar cadas dengan tinggalan arkeologis lain di gua itu.

Pemahaman terhadap tinggalan budaya masa lalu berupa gambar cadas, serta tinggalan lain berupa menhir, dan makam semu, seluruhnya dipandang sebagai sebuah simbol. Guna memahami tinggalan budaya itu sebagai sebuah simbol, maka konsepsi masing-masing tinggalan budaya itu dianggap saling terkait dan mengkomunikasikan makna yang sesungguhnya tentang seseorang atau tentang sesuatu (Geertz 1973, dalam Abdullah 2006, 240-1) dan digunakan dalam berbagai aspek sosial termasuk dalam konteks religi (Geertz 1995,102). Berbagai aspek yang ada tersebut merupakan unsur budaya yang berada dalam sebuah sistem (Ritzer dan Goodman 2004, 238-63), sehingga tinggalan budaya itu saling terkait dan merupakan subsistem-subsistem yang diantaranya teridentifikasi sebagai sebuah menhir, makam dan gambar cadas merupakan hasil dari pencapaian tata kebudayaan atau simbol-simbol kolektif.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengungkapan permasalahan di atas

adalah deskriptif - kualitatif dalam upaya pengungkapan berbagai aspek yang terkandung pada objek arkeologis berupa menhir, makam dan gambar cadas yang ada di Ngalau Tompok Syohiah di Kenagarian Situmbuk, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar. Metode tersebut dilakukan dengan observasi yaitu melalui pengamatan langsung untuk kemudian dilakukan pendeskripsian. Selain itu juga dilakukan wawancara terbuka yang berkaitan dengan aspek-aspek pertanian. Studi pustaka juga dilakukan dalam upaya mendapatkan informasi melalui berbagai literatur yang relevan dengan objek dan permasalahan.

Analisis dilakukan dengan metode kualitatif dan juga komparatif. Pemanfaatan metode kualitatif diharapkan dapat mengungkap berbagai pola makna yang terkandung dalam objek penelitian maupun tingkah laku masyarakat. Perbandingan data yang dilakukan melalui metode komparatif dengan data yang lain baik pada masa dan wilayah yang relatif dekat serta budaya yang relatif sama, akan sangat membantu memahami keberadaan gambar cadas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar Cadas Tompok Syohiah dan Tradisi Pertanian

Pada wilayah Nagari Situmbuk, terdapat sebuah gua yang dikenal dengan nama Ngalau Tompok Syohiah. Tompok Syohiah dalam bahasa setempat

bermakna sebagai tempat yang sah atau juga bermakna mampu memenuhi keinginan atau dimaknai juga sebagai tempat yang didiami atau tempat untuk memanjatkan doa atau syukuran.

Gua itu terletak di lereng bukit, di bagian depan adalah tanah yang datar yang merupakan areal persawahan. Di bagian barat Ngalau Tompok Syohiah itu terdapat tempuran Sungai Lingkimek dan Sungai Batang Air Tumbuk, aliran tempurannya disebut dengan Sungai Talau. Penyebutan aliran sungai ini hanya sampai wilayah Kenagarian Situmbuk, sedangkan aliran Sungai Talau yang berada di wilayah Kenagarian Patai disebut dengan Sungai Patai. Tampaknya kondisi lingkungan Ngalau Tompok Syohiah yang relatif datar dan menyediakan sumber air yang melimpah menjadikan wilayah ini sangat ideal sebagai areal pertanian. Berkenaan dengan itu pertanian menjadi pekerjaan pokok masyarakat di sini.

Di dalam Ngalau Tompok Syohiah terdapat menhir dari batuan karst dan dikelilingi oleh susunan batu membentuk makam yang dipercaya sebagai makam Datuk Syohiah. Secara keseluruhan bentuk makam semu tersebut berorientasi timur-barat, disertai dengan nisan yang berjajar di bagian timur dengan orientasi yang sama. Orientasi timur-barat menjelaskan bukan orientasi yang sama dengan makam Islam yang mengarah ke utara-selatan. Di bagian bawah bidangan

menhir terdapat goresan simbol motif geometris, berupa dua bentuk segiempat saling bertumpuk, yang setiap sisinya saling berkaitan seperti simpul. Bentuk tersebut dikenal dengan sebutan *tapak Raja Sulaiman* (pada masyarakat Karo).

Tinggalan arkeologis tersebut masih dimanfaatkan hingga kini, mengingat di atasnya masih dijumpai berbagai sisa sesaji diantaranya lemay, sirih pinang, telur, dan juga rokok. Sesajian lainnya berupa uang, disertai pulut kuning, atau gulai ayam jantan. Tidak jarang juga ayam hidup yang dilepaskan pada saat prosesi dilakukan.

Pada prosesi yang besar atau bersifat komunal biasanya sesajian yang diletakkan berupa gulai yang terdiri dari tujuh bagian dari hewan berukuran besar (kambing, sapi, dan kerbau). Adapun ketujuh bagian tersebut terdiri dari bagian daging paha, limpa, hati, usus/paru, usus besar, lidah, dan jantung. Hewan ini disembelih pada saat pesta besar seperti pesta perkawinan dan saat prosesi menanam padi atau memohon hujan. Gulai tersebut juga diletakkan di makam Keramat Gurun (masih di wilayah Kenagarian Situmbuk), dan disiapkan semangkok untuk tokoh masyarakat (dukun) agar mendoakan kegiatan yang akan dilakukan agar berjalan lancar, serta dibagikan kepada para datuk.

Gambar cadas di Ngalau Tompok Syohiah, digambarkan dengan teknik polesan dan goresan (lihat gb.1). Adapun

teknik polesan (dengan jari tangan) yang teridentifikasi pada dinding gua diantaranya didominasi oleh bentuk bulat (*O*), tanda silang (✕), profil manusia kangkang, dan berdiri, bentuk matahari, serta pertulisan aksara Pasca Palawa (Melayu/ Jawa Kuna, aksara Batak kuna), serta Aksara Arab dan Arab-Melayu (Susilowati 2017, 62). Sebagian besar gambar-gambar tersebut bertumpang



Gambar 1. Gambar cadas di dinding Ngalau Tompok Syohiah I (Dokumentasi Balar Sumut 2017;

Adapun pertulisan Aksara Pasca Pallawa dan pertulisan Aksara Arab yang dapat dikenali diantaranya adalah 𑀭𑀺𑀓𑀸𑀓 (khudha) pada panel 4, ...الله (Allah...), ...الطاهر (Al 'alamin...) pada panel 5, Selain itu terdapat gambar bentuk bulat bersusun dua buah 𑀓𑀺𑀓𑀺, dan gambar bulat (sebagian sudah aus) dan tanda silang 𑀭𑀺𑀓𑀸𑀓 pada panel 3. Kedua bentuk ini mirip dengan bentuk pertanggalan Batak yang berkaitan dengan hari baik dan hari buruk untuk melakukan kegiatan. Hanya saja di dalam pertanggalan Batak bentuk-bentuk sejenis digambarkan dalam sekat-sekat

tindih dengan tulisan yang lebih baru sehingga banyak yang aus tidak dapat dikenali lagi. Teknik goresan diketahui pada gambar atau tulisan baru, seperti bentuk geometris *Tapak Raja Sulaiman* yang terdapat di bagian bawah menhir (lihat gb. 2). Bentuk ini sering dikaitkan dengan simbol penolak bala (Tim Penyusun 1991/1992, 44).



Gambar 2. Goresan bentuk *Tapak Raja Sulaiman* (Dokumentasi: Balar Sumut 2017)

ruang/ garis-garis pembatas. Juga terdapat gambar simbol matahari dengan empat sinar 𑀭𑀺𑀓𑀸𑀓 (Susilowati 2017, 57-62). Pertanggalan Batak banyak dimanfaatkan untuk menghitung dalam kegiatan pertanian, kemungkinan bentuk-bentuk tersebut juga dimanfaatkan di dalam penghitungan hari baik maupun hari buruk dalam kegiatan pertanian di wilayah Situmbuk, Sumatera Barat. Demikian juga dengan simbol-simbol matahari, matahari merupakan sumber kehidupan manusia dan kegiatan pertanian pada khususnya.

Folklor Terbentuknya Sistem Kenagarian Situmbuk dan Ngalau Tompok Syohihah

Folklor yang ada menyebut tentang duapuluh orang dari Pariangan Nagari Tuo yang terdiri dari empat orang datuk, empat orang hulubalang, empat orang pegawai dan delapan orang perempuan/ibu-ibu datang ke wilayah Kenagarian Situmbuk. Setelah beberapa lama tinggal di wilayah kanagarian ini, ketiga datuk itu mencari wilayah baru untuk mengembangkan kelompoknya, namun ketua dari kelompok tersebut yang bernama Datuk Tunaro tetap di wilayah awal yaitu Sawah Duapuluh. Wilayah-wilayah yang ditempati oleh keempat datuk tersebut kemudian menjadi empat *taratak*, yang menjadi dasar organisasi sosial pembentukan Kanagarian Situmbuk. Adapun *taratak* tersebut adalah Taratak Parupuk, Taratak Mudiak Patiah, Taratak Pabatu dan Taratak Batang Aia. Keberadaan delapan ibu-ibu itu juga ditandai dengan adanya areal yang disebut dengan sawah delapan, di wilayah Kanagarian Situmbuk.

Folklor berkaitan pembentukan Nagari Situmbuk juga disebutkan oleh Bus Yan Fitri (48 th) yang bertempat tinggal di Jorong Bodi yaitu: Pada jaman dahulu ada sepasang suami istri yang bernama Reno Saudah dan Ambang Sudio dari kampung Palagan,

Suku Kutiantir Nagari Tanjung Sungayang, kedua orang itu memudiki sungai dan tersesat di wilayah Parupuk. Pada saat bersamaan ada juga suami istri yang bernama Jamanggarai dan Datuk Uban melakukan perjalanan dari Talang Dasun melalui Negeri Rao-Rao dan sampai di Mudik Patir. Mendengar ada yang memasuki wilayah ulayatnya Datuk Makhudum Sebagai Basa Ampek Balai Kerajaan Pagaruyung mengutus salah satu Datuk Nan Batujuah yaitu Datuk Rajo Mangkuto untuk menemui pendatang di Mudik Patir. Hal yang sama dilakukan oleh Datuk Tianso dari Taratak Sungai Patai atas perintah Datuk Mangkhudum mengutus Datuk Rajo Palawan menemui pendatang di Parupuk. Berkitan dengan itu kemudian tokoh-tokoh tersebut bersepakat memperlebar daerah hunian setelah mendapatkan perijinan dari Rajo Alam Pagaruyung.

Kesepakatan tersebut kemudian menjadikan Datuk Rajo Mangkuto dan istrinya menempati wilayah Lakuak Batang Aia dan Datuk Rajo Palawan dan istri menetap di Pabatu. Dalam perkembangannya wilayah-wilayah itu menjadi empat Taratak yaitu: 1. Taratak Parapuk; 2. Taratak Mudiak Patiah; 3. Taratak Pabatu ; dan 4. Taratak Lukuak Batang Aia. Dalam perkembangannya, Rajo

Adat Pagaruyung membentuk empat dusun dengan panghulu pertama disebut Datuk Nan Ampek, Dubalang Adat, Pegawai Adat dan Malin. Adapun empat dusun tersebut: 1. Dusun Talao; 2. Dusun Pagoba; 3. Dusun Tapi Selo; 4. Dusun Koto Tuo.

Selanjutnya dusun-dusun ini dikembangkan menjadi empat Koto yaitu: 1. Koto Tigo, yang terdiri dari: Koto Mandahiliang, Kayu Balenggek, dan Talao; 2. Koto Panjang; 3. Koto Sikupang; 4. Koto Gurun Sikampung. Kemudian wilayah koto ini disatukan dalam sebuah Kenagarian yaitu Kenagarian Situmbuk pada hari Jumat, tanggal 1 Muharam 1237 H. Adapun empat buah suku yang ada dalam nagari tersebut, yaitu: 1. Suku Patir dari Koto Gurun Sakampung; 2. Suku III Ninik dari Koto Tigo; 3. Suku Bodi dari Koto Sikumpang; 4. Suku Piliang dari Koto Panjang. Sampai sekarang para datuk yang ada di kenagarian Situmbuk adalah dari keempat suku tersebut.

Folklor terbentuknya organisasi sosial Kenagarian Situmbuk menggambarkan adanya kelompok orang yang datang ke wilayah itu, berasal dari puncak Merapi yang kemudian turun untuk menghuni di wilayah Pariangan Nagari Tuo. Dari sini kemudian ada yang menyebar ke wilayah Kenagarian Situmbuk. Pada

waktu kelompok ini berpindah ke wilayah Kenagarian Situmbuk mereka telah mengenal pertanian, dan ketika kerajaan Pagaruyung masih ada. Kerajaan Pagaruyung dikenal pada kisaran abad ke- 14 (masa Adityawarman--Hindu Buddha) hingga abad ke- 17 (berubah menjadi Kesultanan/ Islam), sedangkan Kenagarian Situmbuk dibentuk pada tanggal 1 Muharam 1237 H atau 28 September 1821 Masehi. Kronologi tersebut memungkinkan wilayah Situmbuk terutama aktivitas di Ngalau Tompok Syohiah I telah ada pada sekitar 400 tahun yang lalu (abad ke- 16). Hal ini berkaitan dengan aksara Pasca Pallawa yang tertulis pada dinding guanya.

Adapun terbentuknya organisasi sosial tradisional Minangkabau di wilayah itu pada kisaran 200 tahun yang lalu. Hal itu diperkuat oleh genealogis (garis keturunan) yang dituliskan oleh keluarga Datuk Sariagar dan Datuk Makhudum hingga keturunannya kini, sekitar sepuluh generasi (sekitar 250 tahun). Jadi kalau yang dimaksud pejabat Kerajaan Pagaruyung adalah Datuk Makhudum adalah orang yang sama dengan silsilah tersebut maka yang dimaksud sebagai Kerajaan Pagaruyung adalah yang berlangsung pada kisaran 250 tahun yang lalu

(masa Kerajaan Pagaruyung dengan religi Islam). Pertanggalan Hijriyah yang digunakan memberi gambaran kondisi religi ketika itu. Kronologi 250 tahun yang lalu juga menggambarkan perpindahan struktur sosial dari wilayah Pariangan Nagari Tuo ke wilayah Situmbuk.

Beralih pada folklor yang menguraikan keberadaan Tompok Syohiah diantaranya disebutkan oleh Ustad Idrus (87 th) yang bertempat tinggal di Jorong Bodi menyebutkan bahwa: ada seorang *angku*/ alim ulama yang dianggap mampu berkomunikasi dengan penghuni gua *tompok*. Hal tersebut dimulai ketika pada saat padi menguning ada hama babi yang merusak tanaman padi beliau. Ketika hama babi itu dikejar oleh *angku*, hama babi tersebut lari ke dalam gua. Kemudian Datuk Angku berkomunikasi dengan penghuni gua yaitu Tuanku Gagok/bisu, agar Datuk Angku menanam pohon *puding* hitam di tengah sawah untuk mengusir hama babi tersebut. Setelah dilaksanakan saran tersebut maka hama babi tidak muncul kembali. Hingga sekarang tradisi menggunakan pohon *puding* hitam masih dijalani oleh sebagian masyarakat Kenagarian Situmbuk guna mengusir hama padi. Selain itu disebutkan juga bahwa lukisan-lukisan berwarna putih yang ada di dalam gua itu dibuat oleh penghuni gua yang

merupakan roh halus. Ketika Datuk Angku mengejar babi ke dalam *tompok*, kuburan yang terdapat di dalam gua kini belum ada.

Interpretasi terhadap folklor tersebut adalah dahulu pernah terdapat kepercayaan lokal yang dikenal dalam budaya megalitik atau kepercayaan pada roh-roh (seperti roh leluhur atau roh penghuni Ngalau Tompok Syohiah (animisme). Folklor yang berkembang juga menyebutkan bahwa penghuni itu yang melukiskan gambar-gambar yang berwarna putih. Kepercayaan yang tergambar pada folklor menyiratkan bahwa dahulu terdapat kelompok penganut religi lama (animisme) yang terlebih dahulu bertempat tinggal di wilayah itu, sehingga tradisi yang mempercayai adanya roh di Ngalau Tompok Syohiah masih berlanjut hingga kini. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa kemudian antara kelompok penganut religi lama (animisme) dan kelompok penganut Agama Islam bertempat tinggal di wilayah yang sama.

Cerita rakyat yang menggambarkan ketika *Angku* mengejar hama babi hingga ke dalam Ngalau Tompok Syohiah, serta disebutkan bentuk makam belum ada. Hal ini menggambarkan bahwa dahulu konsentrasinya berada pada menhir, sedangkan susunan bebatuan maupun

nisan-nisannya merupakan bentukan baru yang dilakukan oleh orang-orang yang masih dipengaruhi oleh religi lama. Karena berorientasi pada arah timur-barat yang identik dengan orientasi Gunung Marapi dan Gunung Sago di sekitar gua itu, atau terkait dengan konsep arah matahari terbit dan tenggelam. Gambaran tentang lingkungan alam sekitar gua juga ada dalam cerita rakyat itu, yaitu lingkungannya telah dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang lokasinya berdekatan dengan lingkungan hutan, sehingga bersentuhan dengan jarak jelajah hewan liar, terutama babi hutan.

Secara umum gambar cadas yang terdapat pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I merupakan hasil budaya Pra Islam kemudian berlanjut hingga masa Islam dan masa kini. Keberadaan menhir di dalam gua yang kemudian ditata dengan nisan-nisan yang lebih kecil dan susunan batu-batu karst sehingga membentuk orientasi timur-barat menggambarkan religi lama (animisme). Proses budaya yang telah berlangsung di dalam gua tersebut meliputi religi lama/ pra Islam (animisme), masa Islam, dan masa kini.

Kepemilikan Lahan pada Masyarakat Pertanian

Dalam masyarakat petani tradisional, selalu muncul sistem kepemilikan lahan yang serupa, yaitu orang yang membuka lahan (hutan) pertama kali merupakan orang yang memiliki lahan tersebut. Seberapa luas lahan yang dapat dibuka terkait dengan seberapa luas lahan yang dapat dimiliki. Tokoh pembuka lahan yang pertama tersebut ketika sudah meninggal kerap mendapatkan penghormatan di dalam kehidupan masyarakat berikutnya. Bahkan bagi masyarakat Batak Toba nama tokoh pembuka lahan tersebut diabadikan menjadi nama marga, dan marga itu dijadikan *marga raja* (pemilik lahan) bagi penghuni dari marga-marga lainnya. Sistem seperti itu juga berlaku bagi masyarakat Gayo dan Karo, dimana tokoh pembuka lahan yang pertama dihormati, bahkan di dalam kegiatan pertanian diberi persembahan yang diletakkan pada makam atau pohon sebagai media pemujaan terhadap tokoh tersebut. Konsepsi seperti itu merupakan upaya melegitimasi kelompoknya, terutama kelompok pihak ayah (patrilineal). Penghormatan terhadap tokoh yang pembuka/ pemilik lahan itu lambat laun berkembang menjadi pemujaan terhadap leluhur. Pemujaan ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa

roh si mati atau roh leluhur akan membantu keturunannya yang masih hidup.

Tampaknya konsepsi yang berkaitan dengan penghormatan tokoh gaib dalam kaitan dengan kegiatan pertanian juga tampak pada masyarakat Kanagarian Situmbuk di masa lalu yang tradisinya sebagian masih muncul sekarang. Secara umum masyarakat Situmbuk (Minangkabau) berbasis matrilineal (pihak ibu), tetapi segala urusan menyangkut keluarga atau kaum diserahkan kepada *Ninik Mamak*. *Ninik Mamak* adalah lembaga adat yang terdiri dari beberapa orang penghulu yang berasal dari berbagai kaum atau klan yang ada dalam suku Minangkabau. Jabatan penghulu dipangku oleh seorang laki-laki Minangkabau yang dituakan dan dipandang mampu memimpin dengan bijaksana.

Persembahan pertanian diketahui diletakkan di dalam Ngalau Tompok Syohiah, yang dianggap sebagai tempat yang gaib, atau roh-roh leluhur yang menguasai lahan-lahan pertanian di sekitarnya. Penganut religi lama (animisme) dahulu melakukan kegiatan ritual pertanian dengan meletakkan persembahan di sekitar menhir. Menhir digunakan sebagai jembatan untuk menghubungkan orang yang masih hidup dengan leluhurnya.

Ritual yang dilakukan dahulu di gua itu ditujukan kepada roh leluhur dalam kaitannya dengan pemanfaatan lahan sekitarnya sebagai areal pertanian. Ritual juga dimaksudkan untuk mendapat berkah agar kegiatan pertanian berjalan dengan baik, dan tanaman padi dijauhkan dari hama.

Pada kisaran abad ke- 19 Masehi karena semakin kuatnya pengaruh Agama Islam di wilayah Kenagarian Situmbuk, maka konsepsi kepercayaan lama (animisme) dalam kegiatan pertanian itu tidak sesuai lagi, sehingga secara perlahan kegiatan yang tidak sesuai dengan kaidah Agama Islam mulai dihilangkan. Namun demikian beberapa ritual seperti meletakkan sesajian ke dalam gua dalam kaitan dengan pertanian maupun kegiatan lainnya sebagian masih berlangsung hingga kini. Perlakuan membuat makam semu dengan cara menyusun bebatuan, dan menambahkan nisan-nisan yang lebih kecil sejajar dengan menhir merupakan hasil budaya yang lebih baru (lihat gb. 3). Sebutan makam semu karena di dalamnya tidak ada jasad yang dimakamkan di sana. Ide pembuatan makam merupakan perubahan yang mengadopsi pembuatan makam Islam pada masa perkembangan Islam di wilayah itu. Hal itu dilakukan, untuk mengarahkan prosesi itu tidak lagi kepada menhir, tetapi ditujukan

kepada makam (makam keramat) yang dianggap bersemayam di makam itu,

yang makamnya juga dipercaya terdapat di Keramat Gurun.



Gambar 3. Menhir dan makam semu di Ngalau Tompok Syohiah 1
(Dokumentasi Balar Sumut 2017)

Pengelolaan Pertanian dan Prosesi Religiunya

Pengelolaan organisasi pertanian di Kenagarian Situmbuk, bapak Firman (61th) menyebutkan bahwa dulu keseluruhan organisasi pertanian yang ada di sekitar tempuran Sungai Lingkimek dan Sungai Batang Air Tumbuk adalah kelompok Muaro Lakim. Kemudian kelompok itu dipecah menjadi dua yaitu Muaro Lakim dan Piliang Panjang, dengan wilayahnya kelompok Muaro Lakim berada di sebelah kiri aliran Sungai Talau atau kerap disebut dengan Muaro dan organisasi pertanian Piliang panjang

berada di sebelah kanan aliran sungai. Kelompok Muaro Lakim ini sekarang terbagi atas dua kelompok yaitu Muarao Lakim dan Batu Pelano. Masing-masing kelompok itu memiliki struktur Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Anggota. Setiap organisasi itu hanya memiliki wilayah pengelolaan irigasi di wilayahnya saja tidak dapat melewati batas kenegarian/administratif atau kelompok lainnya. Artinya setiap permasalahan yang dihadapi pada saluran irigasi di wilayah kelompok petani itu hanya diselesaikan oleh kelompok itu sendiri.

Adapun sistem irigasi di sekitar Ngatau Tompok Syohiah yaitu dengan memecah aliran Sungai Muaro Lakim dalam upaya pembuatan tali air utama (saluran primer). Saluran primer itu relitif sempit yang mungkin diupayakan mempercepat proses pembagian air ke wilayah hilir yang selevel dengan saluran air primer tersebut. Sedangkan di bagian bawah sudah ada Sungai Talau sebagai penampung limpahan air dari saluran primer dan juga mempercepat pembagian air ke wilayah hilir yang selevel dengan posisi sungai atau juga wilayah pertanian yang ada di kenagarian lainnya yang selevel. Tali air besar ini berada di kaki bukit yaitu pada areal tertinggi dari persawahan hingga ke batas akhir wilayah Kenagarian Situmbuk. Sedangkan untuk tali air yang lebih kecil penamaannya disesuaikan dengan nama areal seperti di ujung wilayah Kenegarian Situmbuk disebut dengan Tali Talao dan di dekat tempuran Sungai disebut dengan Tali Ganting. Sistem pengairan seperti ini dibuat mengingat kondisi geografis yang tidak datar dan debit air yang selalu melimpah. Sedangkan dalam kasus pada teras sawah, dimana pada sawah bagian bawah itu tidak memerlukan air maka akan dibuatkan tali air sementara. Jadi dalam pembagian air tidak ada sistem sanksi, mengingat air selalu tersedia di wilayah ini.

Kearifan yang ada pada masyarakat Kenagarian Situmbuk pada aspek perkawinan yaitu dengan mewajibkan calon pengantin untuk menanam pohon-pohon produktif seperti cengkeh, kelapa, kayu manis, duren atau menanam pohon kayu *surien* di hutan. Pohon kayu *suren* ini digunakan sebagai lantai rumah adat ataupun dinding depan rumah adat. Tradisi menanam pohon ini tidak dilakukan lagi ketika sistem organisasi sosial kenagarian diubah oleh pemerintah menjadi desa. Kearifan lainnya yaitu pada waktu padi mulai berbulir dipantangkan untuk menebang pohon di hutan. Kearifan tersebut menggambarkan adanya sistem yang terkait dengan pertanian, dimana sumber air akan selalu tersedia jika wilayah hunian dan hutan selalu terjaga kelestariannya. Konsepsi seperti ini juga ditemukan pada masyarakat di Desa Medalsari, dan Desa Mekar Buana, Kecamatan Pangkalan, Kerawang (Tim Penelitian 2016, 72) ataupun masyarakat di Pulau Bali yang memiliki hari bagi tumbuhan untuk tidak dipotong/tebang.

Tahapan pertanian yang dilakukan masyarakat petani relatif sama di wilayah satu dengan lainnya, yang juga menggunakan hari baik dan buruk dalam melakukan pekerjaan. Pada masyarakat Kenagarian Situmbuk dikenal pembagian hari

tersebut atas empat yaitu langkah, rezeki, pertemuan/jodoh dan maut. Perhitungan tersebut didasarkan atas Bulan Arab yaitu yang digunakan hanya bulan ke dua, enam, sepuluh dan bulan ke empatbelas. Dalam hitungan yang disepakati selalu menghindari hari Rabu, artinya kegiatan tidak baik mulai dilakukan pada hari Rabu (Irnaldi 52 th). Pelaksanaan kegiatan-kegiatan besar masih menggunakan sistem hari seperti ini hingga sekarang.

Adanya prosesi religi yang menyertai adanya aktivitas pertanian itu tidak lepas dari kepercayaan adanya roh pada padi ataupun adanya penguasa padi seperti Dewi Sri, Nipohaci (Tim Penelitian 2016, 89) atau juga Ande Puti atau Ande Gadi bagi masyarakat Kenagarian Situmbuk di Tanah Datar. Adapun tahapan kegiatan pertanian dengan prosesi religinya:

Sebelum bibit dibuat maka dilakukan pengambilan tanah di sekitar menhir yang ada di Tompok Syohiah untuk digabungkan dengan tanah sawah tempat menyemai bibit. Pada ritual ini disertai dengan persembahan yang berupa nasi kuning, telur masak, labu, lima macam daun-daunan dan tujuh macam bagian dalam dari hewan kurban yang telah digulai. Di sawah disiapkan persembahan yang sama dan diletakkan pada bale-bale yang

disiapkan atau di atas pohon setelah itu barulah bibit itu disebar. Persembahan yang sama juga diletakkan di tengah areal pembibitan ketika bibit telah disebar. Ketika bibit telah siap ditanam maka dilakukan persembahan di Tompok Syohiah yang berupa tujuh batang padi, batok kelapa yang berisi air dan tujuh daun *puding* serta sabut kelapa untuk wadah menghidupkan kemenyan. Setelah ritual dilakukan maka batok kelapa yang berisi air dan tujuh daun *puding* itu dibawa kembali ke sawah untuk kemudian dipercikkan ke seluruh sawah dan daun *puding* ditanam di setiap sudut sawah. Bibit padi yang tujuh batang itu kemudian ditanam berjajar untuk kemudian diikuti dengan bibit lainnya. Biasanya kurban kambing sebagai bahan persembahan disembelih di persawahan untuk kemudian dimasak gulai. Dari tujuh bagian hewan yang juga dipersembahkan ke Ngalau Tompok Syohiah 1 di peruntukkan bagi roh penguasa hama (babi, burung, tikus dan lainnya). Prosesi ini biasanya dilakukan antara kelompok petani yang pembagiannya didasarkan atas pembagian saluran irigasi.

Prosesi sebelum padi berbuah atau juga padi baru berbuah adalah prosesi mengusir hama. Pada prosesi ini dilakukan oleh dukun dengan

membuatkan daun pisang kering yang dimantrai atau dituliskan mantra (huruf Arab) dan dimasukkan ke dalam potongan bambu. Kemudian potongan bambu itu ditanam di setiap sudut sawah. Prosesi ini dapat juga dilakukan langsung ke Ngalau Tompok Syohiah dengan membawa persembahan diantaranya berupa lima bahan pokok; *daun sikumpai*, *daun sikoro*, *daun sedingin*, *daun sitawar* dan mmbut pisang/anak pisang dengan permohonan sesuai kehendak, umumnya dijauhkan dari hama (Ani, 91 tahun). Bentuk lainnya berupa beras kuning, telur, beras yang digongseng (*rendang*), rokok, sirih pinang, pulut kuning. Keseluruhan persembahan itu diberi wadah daun dan kemenyan dibakar di sekitar makam di dalam Ngalau Tompok Syohiah I. Dipercayai bahwa beras yang digongseng diperuntukkan bagi roh penjaga binatang dan pulut kuning diperuntukkan bagi roh di gua tersebut. Selain itu ada juga sarana untuk menolak hama yaitu: *daun gulundi*, *daun jeluang*, *daun setawar*, *daun sedingin*, dan daun pisang kering. Keseluruhan daun-daun itu merupakan bahan baku bagi obat-obatan yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat. Kerap juga daun daun yang digunakan tidak menyertakan daun pisang kering sehingga tawar disebut dengan *tawar empat*. Pada masa ini

ada pantangan yaitu tidak boleh membersihkan rumput di sekitar sawah dan ada juga memotong kayu di hutan. Pantangan lainnya yang disebutkan oleh Datuk Paduko Majo Kayo yaitu pada waktu menanam padi tidak boleh buang hajat di sekitar sawah dan juga wanita yang sedang haid tidak boleh ikut bekerja di sawah.

Prosesi sebelum dilakukan panen dengan menyiapkan tujuh batang padi dan tujuh *daun puding* (tujuh jenis dedaunan), batok kelapa, kemenyan dan sabut kelapa. Setelah bahan tersebut di bawa ke Ngalau Tompok Syohiah dan dipersembahkan, lalu batok kelapa yang berisi air dipercikkan ke seluruh padi dan tujuh *daun puding* di tanam di setiap sudut sawah dan diantaranya menyebutkan, “hai tanah.....” hal ini menggambarkan bahwa tanah dianggap memiliki roh, serta menyebut Ande Puti atau Ande Gadi (perempuan) yang merupakan roh penguasa padi.

Penghormatan kepada roh penguasa padi disebutkan padi telah tumbuh dengan baik dan telah dijauhkan dari hama, untuk itu diucapkan terimakasih. Tujuh tangkai padi yang disiapkan tersebut kemudian diikat dengan rumput untuk di gantung di tiang rumah yang paling lama (*tiang tuo*). Sedangkan padi yang lainnya akan dikumpulkan di sawah dan di

bagian puncaknya diletakkan tempurung yang berisi lada, jintan, *dasun* (bawang putih tunggal), dan jeruk nipis (limau *sundai*). Di sebelah bahan-bahan tersebut terdapat tujuh batu dari tujuh muara sungai, panggal sabit yang patah, tujuh jarum yang dibungkus dari bagian pelepah kelapa yang digunakan sebagai penolak pencuri. Setelah itu padi dibawa untuk disimpan di lumbung dan di atas padi tersebut juga diberi persembahan.

Pada musim kemarau dilakukan prosesi upacara di sungai, atau di tali air irigasi pertanian atau juga dilakukan di persawahan, di pohon besar atau di pinggir hutan. Selain itu juga dilakukan di Tompok dan juga di mata air yang terletak di Jorong Patir (Amril Bastian). Pada prosesi komunal ini disertai dengan pemotongan seekor kambing yang dilakukan di sawah,

Masyarakat Kenagarian Situmbuk dalam upacara pertanian kerap meletakkan sesaji berupa *tawar empat* di Keramat Gurun. Keramat ini kerap dikaitkan dengan tokoh yang menguasai Ngalau Tompok Syohiah sehingga ketika melakukan prosesi pertanian di keramat sama dengan melakukan prosesi di Ngalau Tompok Syohiah. Wilayah Gurun kerap disebut dengan wilayah koto tua, yaitu awal hunian sehingga diinterpretasikan tokoh yang dikaitkan pada Keramat

Gurun itu dianggap tokoh awal yang berkiprah di Kenagarian Situmbuk.

Gambar Cadas dan Pertanian

Ngalau atau gua merupakan sebuah tempat yang sangat penting pada masa prasejarah. Di Ngalau itu manusia bertempat tinggal dan melakukan berbagai aktivitas ke sehari-hari. Pada masa bercocok tanam, gua merupakan salah satu bentuk hunian manusia masa itu. Indikasi itu ditemukan di Gua Niah, Malaysia berupa biji tumbuhan antara lain biji kepayang (*Pangium edule*), kusap (*Elaeocarpus sp*), belian (*Eusideroxylon zwageri*) dan rotan (*Rottan sp*). Temuan biji kepayang dan kusap berasosiasi dengan penguburan dan fragmen gerabah pada pembabakan awal neolitik. Temuan biji kepayang itu membuktikan kemampuan kelompok manusia untuk mengolah buah tersebut agar tidak mabuk jika dikonsumsi. Untuk biji belian dan rotan ditemukan pada lapisan yang lebih tua dari masa neolitik (Majid 1998, 62; 1982, 110). Untuk pertanian yang sistematis di Asia Tenggara diketahui telah membudidayakan padi dan jewawut pada masa Yao-shao (China Tengah) pada sekitar 5.000 BC dan dikutivasikan di Asia Tenggara. Di Uai Bobo, Timor Timur tanaman jewawut diketahui keberadaannya pada 1000

BC. Sedangkan padi yang merupakan tanaman domestikasi pertama di kawasan beriklim muson (dari India Timurlaut, sebelah utara Vietnam hingga China bagian selatan). Bukti awal tanaman padi didapatkan dari situs Kiangsu dan Chekiang di China (c.3.300-4.000 BC) serta situs Non Nok Tha dan Ban Chiang di sebelah timurlaut Thailand yang ditemukan pada sekam padi pada temper gerabah yang bertarikh sekitar 3.500 BC (Soejono & Leirissa 2009,182).

Situs-situs neolitik juga tersebar di beberapa daerah di Indonesia dengan temuannya gerabah berslip merah, kapak persegi, kapak lonjong dan peralatan lainnya. Budaya neolitik cenderung dikaitkan dengan kehidupan menetap dan mengusahakan pertanian. Situs neolitik yang dikenal di Indonesia antara lain Kalumpang dan Minanga Sipakko di Sulawesi Barat, (3500-2500 BP) serta Punung di Jawa Tengah (2100-1100 BP) dan Kendeng Lembu, Jawa Timur (Simanjuntak 2001; 2008 dalam Noerwidi, 2009, 26). Neolitik di Kendeng Lembu memiliki banyak kesamaan dengan situs Kalumpang di Sulawesi Barat, yang terakhir berasal dari sekitar 3500 BP (Simanjuntak et al. 2008 Noerwidi, 2009, 31).

Salah satu situs di Indonesia yang mengindikasikan adanya aktivitas

manusia dalam pembudidayaan padi sekitar 4.000 tahun lalu terdapat di Gua Jarie, Simbang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Pada situs tersebut ditemukan polen padi (Taufiqurrahman, 2018). Penemuan tersebut menggambarkan bahwa pertanian sejak lama dikenal di Nusantara.

Masyarakat Batak Toba dan Karo juga melakukan upacara yang berkaitan dengan pertanian. Bagi masyarakat Batak Toba ritual *matumona* dilakukan agar panen berhasil dengan baik. Upacara ini dilakukan pada saat padi mulai menguning dan pada saat panen dilakukan ritual *mamele homban* (Sipayung 1995/1996, 30-31) dan setelah panen biasanya kerabat berkumpul untuk mengucapkan terimakasih kepada leluhur dengan memotong hewan kurban dan bagian jantung dan ginjalnya dimasak secara khusus untuk dipersembahkan kepada leluhur dan kepala kerbau diletakkan di kuburan leluhur (Siahaan 1982,29). Ritual itu didasarkan atas kepercayaan bahwa padi memiliki roh dan penguasa, begitu juga tanah sebagai media untuk bertanam juga memiliki penguasa, sehingga seluruh rangkaian kegiatan pertanian merupakan aktivitas religius. Pada waktu musim kemarau ritual dilakukan di mata air, sungai atau danau yang diiringi musik dan laki-laki dan perempuan akan mandi bersama—

sama sambil menyembur-nyemburkan air dengan harapan penguasa air menurunkan hujan (Sipayung 1995/1996, 30).




Masyarakat Karo juga melakukan ritual pertanian yaitu pada musim kemarau akan dilakukan ritual mandi bersama di sungai baik itu laki-laki dan perempuan. Dalam ritual tersebut dilakukan saling menyemburkan air. Laki-laki dan perempuan adalah simbol kesuburan, sebuah konsep yang serupa dengan ritual pada masyarakat penganut Hindhu Siwaisme. Ritual tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesuburan bagi manusia dalam kaitannya dengan jumlah anak yang dimiliki.

Konsepsi tersebut di atas tidak lepas dari konsepsi Animisme, dimana tanah, pohon, langit memiliki penguasa bahkan secara spesifik dipercayai bahwa seluruh isi alam itu memiliki roh. Oleh karena itu perlakuan terhadap tumbuh-tumbuhan, seperti padi misalnya diperlakukan sama seperti perlakuan pada manusia, dalam arti memiliki sifat dan kondisi yang sama seperti manusia seperti sakit. Masyarakat Situmbuk memperlakukan padi yang sakit sama dengan memperlakukan manusia, yaitu dengan memberi obat-obatan yaitu berupa *daun puding* yang disertai dengan

permohonan kesehatan kepada leluhur dengan medium pemujaan menhir yang ada di dalam Ngalau Tompok Syohiah. Sebagian dari ritual yang berkaitan dengan pertanian juga dilakukan di dalam Ngalau Tompok Syohiah, dalam kaitannya dengan berkah yang diharapkan dalam kegiatan pertanian. Hal tersebut menggambarkan bahwa menhir di dalam Ngalau Tompok Syohiah sebagai medium bagi pemujaan leluhur dalam kaitannya dengan pertanian dan kemungkinan juga dalam kaitannya dengan berbagai aspek sosial lainnya. Sedangkan ritual pertanian yang dilaksanakan di sawah ditujukan bagi penguasa tanah dan penguasa padi.

Di dalam perkembangan sebagian masyarakat Situmbuk, sebagian ritual pertanian juga dilakukan di rumah tokoh masyarakat (dukun), yaitu dengan meminta berkah yang disimbolkan dengan berbagai bentuk sesajian. Sesajian tersebut berupa air yang diberi mantra, dedaunan, dan beras. Sesajian tersebut kemudian dibawa ke lahan persawahan untuk dipendam di setiap pojok sawah atau di tengah sawah, dan air yang dimantrai di percikkan ke sebagian padi yang baru ditanam. Pada waktu pelaksanaan ritual di rumah tokoh masyarakat (dukun), maka dukun tersebut berkomunikasi dengan roh

leluhur yang ada di Ngalau Tompok Syohiah. Komunikasi yang terjalin antara dukun dan roh leluhur di gua tersebut menggambarkan adanya pengaruh religi lama di wilayah itu. Kepercayaan adanya roh atau sesuatu yang gaib di Ngalau Tompok Syohiah masih mempengaruhi alam pemikiran sebagian orang melalui dukun, namun tidak lagi meminta berkah dengan melakukan ritual pertanian di gua itu seperti dahulu.

Beberapa simbol seperti bentuk-bentuk bulat (O), tanda silang (X) kemungkinan berkaitan dengan penghitungan hari baik atau buruk untuk berkegiatan. Seperti halnya dengan simbol bentuk bulat bersusun dua buah , dan gambar bulat (sebagian sudah aus) dan tanda silang  yang mirip dengan bentuk pertanggalan Batak yang banyak dimanfaatkan untuk menghitung waktu dalam kegiatan pertanian. Kemungkinan bentuk-bentuk tersebut juga dimanfaatkan di dalam penghitungan hari baik maupun hari buruk dalam kegiatan pertanian di wilayah Situmbuk, Sumatera Barat. Demikian juga dengan simbol-simbol matahari , sebagai sumber cahaya pada kehidupan manusia dan kegiatan pertanian pada khususnya. Di dalam kegiatan pertanian sumber cahaya/panas seperti matahari merupakan

unsur penting, demikian juga air yang banyak mengalir dari sungai-sungai maupun mata air yang ada di lingkungan area pertanian di Kenagarian Situmbuk.

Penghormatan pada Roh/ Roh Leluhur

Tradisi masyarakat petani diantaranya adalah menyembelih hewan sebagai kurban agar darah hewan tersebut membasahi tanah. Demikian juga dengan masyarakat Situmbuk, pada waktu membangun rumah adat ataupun rumah hunian baru biasanya menyembelih kambing di atas tanah pada lokasi rumah yang akan dibangun. Hewan lainnya seperti ayam juga disembelih dan darahnya dibiarkan membasahi tiang utama/tiang tuo pada saat rumah sudah selesai dibangun. Tradisi tersebut merupakan prosesi yang berakar pada religi lama masyarakat petani di Situmbuk. Demikian juga yang dilakukan masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir, Sumatera Utara. Darah kerbau yang dikurbankan akan membasahi tanah (dunia bawah) sebagai simbol persembahan dan juga menghidupkan dunia bawah (karena darah sebagai simbol kehidupan). Darah yang membasahi tanah merupakan persembahan kepada penguasa tanah dan diyakini akan menjauhkan hama pertanian (Wiradnyana 2017,45).

Adapun sisa sesajian yang beragam dan ditemukan di Ngalau Tompok Syohiah merupakan bentuk persembahan yang terkait dengan permohonan individu (terutama orang dari luar kampung) untuk meminta berkah. Sebagian masyarakat Situmbuk juga mempercayai bahwa di dalam gua itu bersemayam roh-roh yang secara langsung atau tidak langsung keberadaannya berkaitan dengan kegiatan pertanian yang diusahakan di sana. Oleh sebab itu tradisi lama seperti meletakkan sebagian hewan yang disembelih dalam kegiatan pertanian atau menyelenggarakan pesta (dalam wadah tempurung atau bambu), sebagian masih berlangsung dan dilakukan oleh sebagian masyarakatnya.

Tradisi yang berakar pada religi lama (animisme/dinamisme) sebagian masih mempengaruhi perilaku kelompok petani di wilayah Situmbuk atau Supayang. Perlakuan istimewa misalnya, dengan berziarah dan meletakkan sesajian pada makam tokoh atau pohon besar (beringin) yang dianggap menjadi tempat yang istimewa, sehingga dikeramatkan masih dilakukan oleh sebagian orang di wilayah tersebut. Pada masa sekarang, sebagian masyarakat Situmbuk ada yang pergi ke wilayah Taram,

Payakumbuh untuk melaksanakan ziarah kubur dan berdoa di lokasi tersebut, termasuk memohon keberhasilan dalam pertanian. Kondisi itu menggambarkan bahwa proses pertanian tidak hanya dilakukan di areal persawahan, tetapi juga dapat dilakukan di tempat lainnya. Selain itu sebagian masyarakat dalam kaitannya dengan pertanian, ada yang melaksanakan doa bersama di rumah, kemudian melaksanakan kurban kambing atau makan bersama di wilayah Taram, Payakumbuh.

Perilaku sebagian orang/ kelompok orang di Situmbuk tersebut menggambarkan adanya pengaruh religi lama pada tradisi yang berkaitan dengan pertanian. Kepercayaan itu berakar pada penghormatan roh leluhur/ penguasa tanah, sehingga dapat membantu dalam kehidupan nyata terutama bidang pertanian. Kepercayaan tersebut merupakan *reciprocity* (hubungan timbal balik) atas tindakan seseorang/ kelompok dalam memperlakukan roh leluhur dengan baik.

KESIMPULAN

Rock art yang terdapat di Ngalau Tompok Syohiah 1 sebagian memiliki kemiripan dengan simbol-simbol pada pertanggalan Batak, seperti bentuk bulat dan silang. Simbol-

simbol tersebut sering dikaitkan dalam penghitungan hari baik dan hari buruk dalam berkegiatan, terutama memilih masa tanam dan masa panen dalam kegiatan pertanian. Demikian juga simbol matahari, sebagai sumber cahaya yang penting dalam kegiatan pertanian di wilayah Situmbuk. Keberadaan *rock art* sekonteks dengan keberadaan tinggalan arkeologis lain, seperti menhir dan makam semu, yang hingga kini menjadi bagian penting dalam tradisi yang berkaitan dengan pertanian.

Folklor (cerita rakyat) Situmbuk dan tradisi yang masih berlangsung di Ngalau Tompok Syohiah 1 menggambarkan adanya pengaruh religi lama yang berakar pada kepercayaan terhadap roh leluhur/ orang yang dihormati (animisme) atau tempat-tempat yang memiliki keistimewaan (dinamisme). Seperti halnya ruangan gua serta menhir dan makam semu sebagai pusatnya, merupakan tempat yang istimewa untuk berdoa atau memohon berkah. Melalui folklor (cerita rakyat) dan tradisi yang masih hidup hingga kini, menggambarkan adanya hubungan antara budaya masa lalu dengan tradisi yang berlangsung hingga masa kini, seperti meletakkan sesajian berupa bahan makanan maupun perlengkapan sirih.

Keberadaan tulisan Arab dan Arab –Melayu bagian dari *rock art* di Ngalau Tompok Syohiah menggambarkan bahwa orang-orang yang datang ke gua itu ada yang sudah beragama Islam, terlihat dari penggalan kalimat yang menyebut Allah dan Al'amin, serta nama-nama orang dalam huruf Arab dan Latin. Hal ini menggambarkan bahwa gua tersebut merupakan tempat yang istimewa. Perilaku orang yang datang ke gua tersebut sangat beragam, tergantung pada tujuan masing-masing. Sebagian orang walaupun sudah memeluk Islam, ada juga yang masih menjalani tradisi yang berakar pada religi lokal, terutama berkaitan dengan kegiatan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Majid, Zuraina. 1982. "The West Mouth, Niah In The Prehistory of Southeast Asia" *The Serawak Museum journal*, Vol. XXXI. No.52 (New Series). Kuching: Museum Kuching Serawak
- Majid, Zuraina. 1998. "Sumbangan Arkeologi terhadap Sejarah Negara" *Archaeological Research and Museum in Malaysia*, Malaysia Museum Journal, Vol. 34. Zuraina Majid. Ed. Kuala Lumpur : Departement of

- Museums and Antiquities Malaysia. Hal 59-64
- Oktaviana, Adhi Agus. 2015. "Pengaplikasian Dstretch pada Perekaman Gambar Cadas di Indonesia", *Diskusi Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: IAAI. <https://www.researchgate.net/>
- Tim Penyusun, 1991/1992. *Arsitektur Tradisional Batak Karo*, Pustaka Wisata Budaya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Siahaan, Nalom. 1982. *Adat Dalihan Natolu Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Tulus Jaya
- Sipayung, Hernauli. 1995/1996. *Peralatan Upacara Religi Batak Toba*. Medan: Museum Negeri Sumatera Utara
- Soejono, R.P. & RZ. Leirissa. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I, Jaman Prasejarah di Indonesia (edisi pemutahiran)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Susilowati, Nengguh, dkk. 2017. *Penelitian Arkeologi Prasejarah di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat (Ekskavasi di Ngalau Tompok Syohiah 1, Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung dan Survei di Sekitarnya)*. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum terbit)
- Noerwidi, Sofwan. *Archaeological Research at Kendeng Lembu, East Java, Indonesia*. *Bulletin of the Indo-Pasific Prehistory Association* 29, <https://journals.lib.washington.edu/index.php/BIPPA/article/viewFile/9474/8461>
- Taufiqurrahman, Muhammad. 2018. "Peradaban Manusia 4.000 tahun lalu di Gua Jarie sudah tanam padi", *Detik news*, Rabu 30 mei 2018. <https://news.detik.com>
- Tim Penelitian. 2016. "Karawang Dalam Lintasan Peradaban" dalam *Seri Laporan Penelitian Arkeologi No.1*, 2016. Jakarta: Puslit Arkenas
- Wiradnyana, Ketut. 2017. "Mereposisi Fungsi Menhir Dalam Tradisi Megalitik Batak Toba" dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vo. 20 No.1 Mei 2017*. Medan Balai Arkeologi Sumatera Utara. Hal.33-47